

ATTITUDES OF PARENTS ABOUT THEIR CHILDREN'S AUTISM THERAPY SPECIAL KIDS PEKANBARU

Marliya¹, Wilson², EndaPuspitasari³

Campus Bina Widya New Pekanbaru Simpang 12.5 KM 28293
Telp. (0761) 63 267 Fax. (0761) 65804

Abstract

Every child born is a great gift for their parents. Parents hope to have a healthy, a proud and a perfect child. But the fact is out from the pretension. The phenomenon happens in autism is parent are less information bout how to treat their child who gets autism, those who can't get their child to the therapist, tends not to expose their child. The purpose of this research his to determine the attitudes of parents who have autism children and to determine the factors that hinder parents in dealing autism child. Type of this research is descriptive qualitative research. The number of sample in this research 5 parents of autism child. The data collection techniques of this research is byusing interview with parents of autism child. The data analysis of this research is using technique based on Miles dan Huberman: (1) Data Reduction, (2) Data Display, (3) Conclusion Drawing/verification. From the results and the explanation of this research it has been described the conclusions of this research are: parents who have autism child treated kids special Pekanbaru generally indicate of affective attitude, is that positive. Overall the parents and families of autism child can receive autism child in their live, and the family also cooperate in dealing with autism child. But, parents financial constraints, is that cost, so, parent scan not follow the therapy for long time.

Keywords: attitude of parents, autism

¹Marliya, Student of Early Childhood Education Faculty- University of Riau

²Wilson, Lecturer of Early Childhood Education Faculty- University of Riau

³Enda Puspitasari, Lecturer of Early Childhood Education Faculty- University of Riau

SIKAP ORANGTUA TERHADAP ANAKNYA YANG AUTIS DI TERAPI SPECIAL KIDS PEKANBARU

Marliya¹, Wilson², Enda Puspitasari³

Kampus Bina Widya KM 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63267 Fax. (0761) 65804

Abstrak

Setiap anak yang lahir merupakan sebuah karunia yang besar bagi orangtuanya. Orangtua berharap memiliki anak yang sehat, membanggakan dan sempurna. Akan tetapi kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Fenomena yang terjadi dikalangan orangtua yang memiliki anak autis: tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai anak autis, tidak bisa membawa sang anak ke pusat terapi, cenderung menutup-nutupi kehadiran anaknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap orangtua yang memiliki anak autis dan untuk mengetahui faktor yang menghambat orangtua dalam menangani anak autis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orangtua yang memiliki anak autis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara terhadap orangtua anak autis. Teknik analisis data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yaitu : (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data (3) Pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini yaitu : orangtua yang memiliki anak autis diterapi special kids Pekanbaru pada umumnya menunjukkan arah sikap afektif, yaitu positif. Secara keseluruhan orangtua dan keluarga dapat menerima kehadiran anak autis dikeluarganya, dan keluarga juga melakukan kerjasama dalam menangani anak autis. Hanya saja orangtua mengalami kendala finansial yaitu biaya, sehingga orangtua tidak dapat mengikuti terapi tersebut dalam waktu yang lama.

Kata kunci: sikap orangtua, autis

¹Marliya adalah Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP – UR

²Wilson adalah Dosen Pembimbing PG – PAUD FKIP – Universitas Riau

³Enda Puspitasari adalah Dosen Pembimbing PG – PAUD FKIP – Universitas Riau

A. PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir merupakan sebuah karunia yang besar bagi orangtuanya. Keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan yang terkait dalam sebuah pernikahan. Kehadirannya tentu disambut dengan suka cita dan penuh harap. Orangtua berharap memiliki anak yang sehat, membanggakan dan sempurna. Akan tetapi kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orangtua mendapatkan anak yang sesuai dengan yang diinginkannya, sementara sebagian lagi tidak. Beberapa diantara mereka memiliki anak yang bisa dikatakan sebagai anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus (*specials need*). Anak-anak dengan kebutuhan khusus diantaranya adalah yang menderita autisme.

Menurut Christopher (2012:7) autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, komunikasi, dan interaksi sosial seseorang. Autismen bisa terjadi di tengah-tengah keluarga dengan latar belakang kelas ekonomi, budaya, dan etnis manapun. Autismen dapat terjadi pada siapa saja, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Kehadiran anak autis tersebut di tengah-tengah keluarga hingga saat ini masih banyak disesali. Anak autis sering disebut sebagai anak yang memiliki kelainan seumur hidupnya. Orangtua masih menganggap anak-anak autisme tersebut anak yang tidak akan pernah beranjak dari perkembangannya saat ini. Handojo (2003:2) menganggap bahwa gangguan tersebut sangatlah keliru. Bila seorang anak autisme dapat di deteksi cepat oleh orangtuanya (dibawah 5 tahun) maka kemungkinan untuk anak tersebut dapat bersekolah normal dengan anak-anak yang lain akan tercapai. Kemampuan orangtua yang memiliki anak autisme untuk dapat menerima kehadiran sang anak tersebut sangat berpengaruh nantinya bagi lingkungan sang anak.

Setiap orangtua dalam menerima anak autisme akan berpengaruh besar bagi orang-orang di lingkungan keluarga lainnya untuk bersikap yang sama kepada anak autisme tersebut. Autismen salah satu dari begitu banyak kelainan bawaan anak, baik yang diketahui saat anak dilahirkan atau dikemudian hari. Sebagian besar orangtua pasti bisa mengatasinya, pulih dari rasa bersalah, mereka bisa melihat lebih jauh, bahkan kedalam permasalahannya bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan cinta kasih, perhatian dan disiplin. Mau tidak mau, orangtua tetap harus menerima kehadiran anak autis tersebut disisi mereka.

Fenomena yang tampak saat ini adalah masih ada orangtua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai anak autis, ada juga orangtua yang terhalang karena faktor ekonomi hingga tidak bisa membawa sang anak ke pusat terapi, agar dapat mendapat pendidikan yang sesuai dengan keadaannya saat itu. Ada juga orangtua yang tidak tahu apa-apa tentang keadaan anak autis dan menganggap apa yang terjadi pada anak merupakan sebuah bawaan yang tidak bisa disembuhkan. Namun tidak jarang pula orangtua yang beranggapan bahwa

membawa anak ke pusat terapi hanya untuk membuang-buang uang karena yang terlihat di pusat-pusat terapi anak-anak mereka hanya diberi permainan sederhana. Padahal yang seharusnya mereka tahu bahwa permainan tersebut adalah bagian dari terapi-terapi yang diberikan.

Bagaimanapun, orangtua seharusnya tetap harus menerima kehadiran anak autis tersebut disisi mereka. Orangtua harus memperkaya pengetahuannya mengenai autisme yang berdasarkan pengalaman. Orangtua yang ikut melaksanakan terapi secara intensif terhadap anaknya akan memperoleh hasil memuaskan, anak menunjukkan kemampuan sangat pesat. Sebelum terapi, biasanya di informasikan bahwa orangtua juga terlibat dan tidak ada terapi yang dilakukan tanpa persetujuan orangtua.

Keterlibatan orangtua untuk membawa anaknya ke pusat terapi autisme dihubungkan dengan sikap orangtua terhadap anak autis itu sendiri. Menurut Gerungan (Bimo, 2003:46) sikap merupakan organisasi pendapat atau keyakinan seseorang mengenai sesuatu objek, yang disertai adanya perasaan tertentu dan akan menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sikap mengandung komponen kognitif, afektif dan konatif yang merupakan kesediaan bertindak atau berperilaku. Sikap orangtua dalam memandang keadaan sang anak autis sangat berperan penting karena itu dapat menentukan apakah nantinya para orangtua anak autis tersebut mempunyai keinginan untuk membawa anak autis ke pusat terapi autisme, agar anak autis tersebut dapat menjalani terapi-terapi yang seharusnya memang anak autis tersebut dapatkan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang keadaan yang berlangsung pada objek peneliti yaitu tentang sikap orangtua yang memiliki anak autis di Terapi Special Kids Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autis di Terapi Special Kids Pekanbaru sebanyak 5 orang. Adapun informan penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autis di terapi special kids Pekanbaru dalam hal ini adalah ibunya, karena berdasarkan pengamatan penulis bapak dari anak autis tersebut sulit untuk ditemui. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* dan teknik analisis data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:337) yaitu : (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan keputusan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap keseluruhan informan (DS, SY, A, SU, dan RY) pada anak autis, dalam hal ini aspek kognitif, mengenai pengetahuan terhadap anak autis, ialah semua informan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan anak autis, penyebab terjadi anak autis, gejala-gejala apa yang sering timbul, dan makanan atau minuman apa yang boleh dikonsumsi atau tidak dikonsumsi anak autis.

Hanya saja informan SY yang sedikit mengetahui makanan/minuman yang boleh dikonsumsi anaknya, tetapi dari hasil pengamatan peneliti informan SY terlihat memberikan makanan yang terbuat dari tepung terigu seperti gorengan dan mie instan.

Sikap keseluruhan informan (DS, SY, A, SU, dan RY) pada anak autis, dalam hal ini aspek kognitif, mengenai pandangan terhadap anak autis, ialah semua informan dapat menerima kehadiran anak autis dikeluarganya, dan keluarga juga melakukan kerjasama dalam menangani anak autis.

Sikap keseluruhan informan (DS, SY, A, SU, dan RY) pada anak autis, dalam hal ini aspek kognitif, mengenai keyakinan terhadap anak autis, ialah informan tidak yakin apakah anaknya nanti bisa seperti anak normal lainnya, secara keseluruhan informan terlihat bersikap pasrah menerima keadaan yang ditakdirkan oleh Tuhan.

Sikap informan DS dan SY pada anak autis, dalam hal ini aspek afektif, mengenai perasaan suka atau peduli terhadap anak autis, ialah informan dapat menerima kehadiran anak autis di keluarganya. Hanya saja informan A, SU, dan RY sedikit tidak bisa menerima kehadiran anak autis di awal-awal kelahiran anak tersebut.

Secara keseluruhan informan (DS, SY, A, SU, dan RY) mengungkapkan bahwa anaknya tidak dapat bersekolah di sekolah reguler bersama anak normal lainnya, informan tidak siap melihat sang anak di kucilkan oleh teman-temannya.

Sikap informan DS dan SY pada anak autis, dalam hal ini aspek afektif, mengenai perasaan tidak suka atau tidak peduli terhadap anak autis, ialah informan tidak merasa menyesal mempunyai anak autis. Hanya saja informan A, SU, dan RY merasa bersalah karena telah melahirkan anak yang memiliki kekurangan.

Secara keseluruhan informan (DS, SY, A, SU, dan RY) mengungkapkan bahwa informan meluangkan waktunya untuk bermain bersama sang anak, dan informan juga memantau secara terus-menerus perkembangan anaknya.

Sikap informan (DS, SY, A dan SU) pada anak autis, dalam hal aspek konatif, mengenai kecenderungan bertindak atau perlakuan terhadap anak autis, ialah informan sudah memperkenalkan anaknya ke lingkungan sekitar rumah informan. Hanya saja informan RY tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah tanpa sepengetahuan informan.

Informan (DS, SY, A, dan SU) juga sering membawa anaknya ke acara pesta-pesta maupun ke mall. Hanya saja informan A sedikit jarang membawa sang anak ke mall, dikarenakan informan takut anaknya mengamuk tanpa sebab yang tidak jelas. Sedangkan informan RY jarang membawa sang anak ke acara pesta-pesta maupun ke mall, dikarenakan informan dan suami sibuk bekerja.

Faktor yang menghambat informan (DS, SY, A, SU dan RY) dalam menangani anak autis, mengenai kesulitan dalam membimbing anak karena pengetahuan orangtua terhadap anak autis masih kurang, ialah secara keseluruhan informan tidak dapat mengontrol anaknya ketika mengamuk, informan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengatasi situasi tersebut.

Secara keseluruhan informan (DS, SY, A, SU dan RY) menjelaskan bahwa anaknya memiliki banyak kekurangan dibandingkan kelebihan.

Faktor yang menghambat informan (DS, SY, A dan SU) dalam menangani anak autis, mengenai waktu, ialah informan tidak mengalami kesulitan dalam mengatasi waktu, hal ini dikarenakan informan selalu bersama sang anak, jadi komunikasi informan terhadap anaknya berjalan dengan baik. Hanya saja komunikasi informan RY terhadap anaknya tidak berjalan dengan baik, dikarenakan RY sibuk bekerja.

Faktor yang menghambat informan (DS, SY, A, SU, dan RY) dalam menangani anak autis, mengenai biaya, ialah semua informan mengalami kesulitan dalam biaya terapis yang terlalu tinggi.

Sikap menurut Bimo (2003:46) merupakan organisasi pendapat dan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan, bahwa secara umum sikap orangtua dalam menangani anaknya yang autis termasuk dalam komponen afektif. Adapun sikap pada komponen afektif ialah, yang berhubungan dengan rasa senang atau peduli atau tidak senang atau tidak peduli terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif (Bimo, 2003:111). Dari hasil wawancara peneliti dengan keseluruhan informan peneliti menyimpulkan bahwa sikap orangtua terhadap anak autis di Terapi Special Kids Pekanbaru tidak menyesali kehadiran anak autis didalam keluarga mereka dan ini merupakan hal yang positif.

Hasil wawancara ini sesuai dengan pendapat Azwar (2000:15) yang menyatakan bahwa sikap merupakan respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya di dasari oleh proses evaluasi dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap objek tersebut.

Sikap positif yang ditunjukkan oleh para orangtua anak autis tentu saja tidak terbentuk dengan begitu saja. Kemampuan orangtua untuk menghargai apa yang dimiliki oleh sang anak, menyadari kekurangannya dan tetap aktif menjalani hubungan yang menyenangkan dengan sang anak (Mercer dalam Abdurrahman,

1999:106-107), merupakan salah satu cara untuk memulai bagaimana orangtua harus bersikap terhadap anak autis. Banyaknya informasi yang di terima oleh para orangtua dari anak autis, akan membuat para orangtua harus mampu menyaring mana informasi yang benar-benar positif agar nantinya para orangtua tidak melakukan kesalahan dalam menerima dan mengerti tentang keadaan anak autis.

Apabila para orangtua dari anak autis mengembangkan pengetahuan, pandangan serta keyakinannya terhadap anak autis, maka para orangtua dari anak autis ini dengan sendirinya mampu mengembangkan sikap yang sangat lebih baik terhadap anak autis. Jika hal tersebut bertahan terus menerus, maka kecenderungan untuk bertindak terhadap anak autis seperti membawa anak autis ke pusat terapi, akan terus meningkat juga karena keyakinan yang dimiliki oleh para orangtua tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak autis.

Sedangkan faktor penghambat orangtua dalam menangani anak autis adalah biaya. Biaya terapi yang tinggi adalah masalah yang seringkali sulit ditanggung oleh orangtua anak autis, mungkin pada awalnya mereka belum menjumpai kesulitan. Tetapi setelah terapi berjalan cukup lama, maka masalah finansial ini menjadi kendala yang membuat proses terapi dihentikan.

Hal ini berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis terhadap informan DS, SY, A, dan SU serta RY, secara keseluruhan informan DS, SY, A, dan SU serta RY menjelaskan bahwa informan mengalami kesulitan dalam biaya terapi, informan juga tidak merasakan adanya perubahan terhadap anaknya walaupun sang anak telah mengikuti terapi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan dan perumusan masalah yang telah dituangkan dalam latar belakang penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak autis diterapi special kids Pekanbaru pada umumnya menunjukkan arah sikap afektif, yaitu positif. Dari hasil wawancara peneliti dengan keseluruhan informan peneliti menyimpulkan bahwa sikap orang tua anak autis di Terapi Special Kids Pekanbaru tidak menyesali kehadiran anak autis didalam keluarga mereka dan ini merupakan hal yang positif.

Secara keseluruhan orangtua dan keluarga dapat menerima kehadiran anak autis dikeluarganya, dan keluarga juga melakukan kerjasama dalam menangani anak autis. Hanya saja orangtua mengalami kendala finansial yaitu biaya, sehingga orangtua tidak dapat mengikuti terapi tersebut dalam waktu yang lama.

Saran

1. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua anak autis agar lebih menggali pengetahuan dan keyakinan terhadap anak yang dimilikinya, sehingga orangtua mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup kedepannya para anak-anak autis tersebut.

2. Peneliti

Bagi peneliti berikut yang berminat melakukan penelitian tentang sikap orangtua yang memiliki anak autis hendaknya meneliti tentang perubahan sikap orangtua terhadap anak autis yang telah bersekolah di sekolah reguler.

3. Pemerintah

Dengan tingginya pertumbuhan anak yang mengalami gangguan autis saat sekarang ini, hendaknya pemerintah maupun masyarakat mendirikan lembaga autis sebagai saran sosialisasi dan penyuluhan tentang autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak-anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Buchari Alma. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Christhoper Sunu. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang Terbit
- Danuatmadja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Dyah Puspita. 2004. *Untaian Duka Taburan Mutiara; Hikmah Perjuangan Ibunda Anak Autistik*. Bandung: Qanita
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Fauziah Rachmawati. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta: PT. Media Komputindo
- Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT. Blivanes Ilmu Populer
- Hembing Wijayakusuma. 2004. *Psikoterapi Anak Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Joko Yuwono. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Kaplan, Harold & dkk.1997 *Sinopsis Psikiatri; Ilmu Pengetahuan PerilakuPsikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pusponegoro Hardiono D. 2000.*Mengatasi Gangguan Perkembangan Anak Autisme*. Jakarta: (Makalah Seminar, Tifak dipublikasikan)
- Saifuddin Azwar. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Suharsimi Arikunto. 2002. *Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumardi Suryabrata. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Pendidikan Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Tedjasaputra, Mayke S. 2000. *Hambatan-hambatan Yang Dialami Anak Autisme*. Jakarta: (Makalah Seminar, tidak dipublikasikan)
- Tito R. Mukhopadhyay. 2007. *Pohon Cerdas*. Bandung: Nuansa